

## Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa

Qurroti A'yun\*, M Bayu Akbar Pamungkas, Intan Sintia Dewi Agustin, Imamah Zahroh, Rakhmad Galih Afandi, Zulkarnaen

Universitas Islam Malang

\*[qurroti@unisma.ac.id](mailto:qurroti@unisma.ac.id)

### Abstract

*With the existence of an independent curriculum recently launched by the Minister of Education and Culture, various problems have not yet been found. There are quite prominent similarities between the curriculum compared to the previous curriculum, namely a study of the character or personality of students. The purpose of this study is to find out more about the Pancasila Student Profile which discusses the six main points of the Indonesian Pancasila Basic State. One of the six points is closely related to religion. These points are Faith, Piety to God Almighty, and Noble Morals which are related to the formation of the Islamic character of students. The author uses literature study or literature study to read, record, process data, and examine more deeply the first point of the independent curriculum. The results of this study indicate that the independent curriculum is related to Islamic religious education. Through the application of the Pancasila student profile, it is also expected to be able to shape the Islamic character of students in an era full of challenges of technological progress. The focus that will be discussed in this research is on the independent curriculum, Islamic personality, and the implementation of the independent curriculum which includes the first point of the Pancasila Student Profile. Faith, piety to God, and noble character are topics that are closely related to the Islamic character of students. And what is interesting from this research is that faith, piety, and noble character are topics that are very closely related to the Islamic character of students.*

*Keywords: Independent curriculum, Pancasila Student Profile, Islamic character*

### Abstrak

Dengan adanya kurikulum merdeka yang baru-baru ini diluncurkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ada berbagai problematika yang belum ditemukan titik terangnya. Terdapat kesamaan yang lumayan menonjol dari kurikulum tersebut daripada kurikulum terdahulu, ialah ulasan mengenai karakter atau kepribadian peserta didik. Tujuannya dilakukan riset ini adalah guna mengenali lebih dalam tentang Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya membahas tentang enam poin utama dari Dasar Negara Indonesia Pancasila. Satu dari enam poin tersebut berhubungan erat menjurus ke arah religius keagamaan. Poin tersebut ialah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami siswa. Penulis menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan untuk membaca, mencatat, mengolah data serta menelaah lebih jauh tentang kurikulum merdeka poin pertama. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Melalui penerapan profil pelajar Pancasila juga diharapkan bisa membentuk karakter islami siswa di era yang penuh dengan tantangan kemajuan teknologi. Fokus yang hendak dibahas dalam pembahasan ini menimpa kurikulum merdeka, kepribadian islami, serta menimpa aktivitas pelaksanaan kurikulum merdeka yang mencakup poin pertama Profil Pelajar Pancasila. Beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia ialah topik yang sangat berhubungan erat dengan karakter islami siswa. Serta yang jadi perihal menarik dari riset ini merupakan beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia ialah topik yang sangat berhubungan erat dengan karakter islami siswa.

Kata kunci: Kurikulum merdeka, Profil Pelajar Pancasila, karakter islami

**Article Information:** Received November 11, 2022, Accepted March 28, 2023, Published April 1, 2023.

**Published by:** Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

**How to cite:** A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023).

Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa.

*Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1) 9-20. doi: 10.32832/tawazun.v16i1.8650

## Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang penting dalam membentuk fondasi diri seseorang, salah satunya adalah untuk mencegah dari melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut seorang pakar pendidikan yang bernama Dewey, pendidikan mempunyai arti sebagai suatu proses pengalaman, sebab suatu kehidupan merupakan perkembangan, pendidikan mempunyai makna menolong perkembangan batin tanpa adanya batasan umur, proses perkembangan ialah sebuah proses penyesuaian pada masing-masing fase dan meningkatkan kecakapan di dalam pertumbuhan seseorang. Dari penjabaran tersebut, pendidikan tidak bisa seenaknya diimplementasikan kepada seseorang, karena pendidikan memiliki cara dan tujuan yang nantinya akan berkembang dengan optimal dalam setiap fase perkembangannya. Salah satu fase perkembangan sebuah pendidikan adalah dari perkembangan kurikulumnya.

Pendidikan di Indonesia sudah menghadapi banyak pengembangan kurikulum dari masa ke masa tepatnya semenjak tahun 1945 Indonesia sudah berganti kurikulum kurang lebih 11 kali pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006, 2013, kurikulum darurat, serta kurikulum terkini pada tahun 2022 yang disebut juga dengan kurikulum merdeka. Menurut Wahyuni (2015) pergantian kurikulum terjadi karena perubahan dalam sistem politik, ekonomi, budaya, sosial, serta ilmu pengetahuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semakin hari zaman semakin maju, dan kurikulum pendidikan di negara Indonesia perlu mengikuti perkembangan secara dinamis agar tidak ketinggalan zaman. Kurikulum nasional di Indonesia berdasar pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yang membedakan hanya pada tujuan pendidikan dan pendekatan dalam mewujudkannya.

Sebelumnya, Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Kurikulum ini mempunyai tujuan guna meningkatkan kualitas serta hasil penilaian pembelajaran yang menciptakan siswa berbudi pekerti dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan (SKL) ataupun standar kompetensi lulusan. Menurut Kosassy (2017) harapan dari diluncurkannya kurikulum 2013 merupakan untuk membantu pembentukan kepribadian peserta didik yang mampu meningkatkan pengetahuan, melaksanakan nilai-nilai budi pekerti serta akhlak yang mulia sehingga bisa mewujudkannya di kehidupan sehari-hari. Namun karena adanya pandemi covid-19 sejak tahun 2019 lalu, Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang disederhanakan darurat atau kurikulum darurat.

Secara konsep, kurikulum darurat diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan pusat pendidikan masing-masing dan sesuai dengan kondisi di sekitarnya. Dalam pembahasan garis besar, generasi yang berkarakter dan juga cerdas ialah tujuan dari Pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter juga merupakan tujuan dari kurikulum 2019. Karena dampak dari pandemi covid-19 yang melaksanakan pembelajaran secara *Online*, banyak peserta didik yang berpotensi memperburuk karakter akibat kecanduan *gadget*. Kemudian pada tahun 2022, keadaan pasca pandemi covid-19 kementerian pendidikan dan kebudayaan sekali lagi mengubah kurikulum darurat menjadi kurikulum merdeka. Maka dengan diluncurkannya kurikulum merdeka ini diharapkan bisa membantu membentuk kembali karakter siswa sesuai perkembangan zaman.

Telah banyak diketahui dari berbagai problematika yang muncul menunjukkan jika dunia pendidikan sedang mengalami kelemahan dalam membentuk generasi Indonesia yang berkarakter. Dalam sebuah tulisan berjudul Urgensi Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Prof. Suyanto, Ph.D. dijelaskan bahwa karakter ialah cara dalam berpikir serta berperilaku setiap orang dengan caranya sendiri dalam melanjutkan kehidupan. Dapat bekerja sama dengan baik kapan pun dan di mana pun seseorang itu berada. Karakter tidak hanya dinilai dari segi umumnya saja, namun dalam segi religius karakter sangat dijunjung tinggi untuk

ditanamkan kepada peserta didik. Karakter Islam disamakan dengan akhlak, dengan kata lain yakni kondisi jiwa dan raga setiap manusia.

Muhammad bin Ali Asy-Syarif Al-Jurjani merupakan seorang ulama yang menyatakan bahwa karakter Islam atau yang biasa disebut akhlak ialah sebutan dari suatu sifat yang dimiliki seseorang lalu sifat tersebut mengakibatkan suatu tindakan perilaku secara mudah, ringan, dan tidak perlu berpikir serta merenung. Kemampuan seseorang yang dicapai selama hidupnya dengan memperhatikan adab kemanusiaan merupakan tingkat tertinggi dari sebuah pendidikan karakter. Menurut Elkid (2004) segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dan bisa mempengaruhi kepribadian siswanya dapat disebut dengan pendidikan karakter. Seorang pendidik dapat menolong siswa dalam membentuk kepribadian dalam dirinya. Berkata atau memberikan suatu materi pembelajaran dengan penyampaian yang baik, mencontohkan bagaimana untuk bertoleransi yang baik, dan lain sebagainya merupakan contoh dari keteladanan seorang pendidik dalam pembentukan karakter islami siswa. Untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut, makan sangat memungkinkan jika kurikulum merdeka diluncurkan.

Kurikulum merdeka menurut media Indonesia pada tahun 2019 merupakan kurikulum yang memiliki tujuan agar para peserta didik dan pendidik dapat merasakan suasana yang menyenangkan ketika belajar. Diharapkan dengan kurikulum merdeka ini, para pendidik maupun peserta didik dapat merdeka dalam berpikir sehingga menciptakan lebih banyak inovasi dalam mengimplementasikan materi pembelajaran kepada peserta didik, dan juga peserta didik bisa mengasah kreativitas dengan mengembangkan inovasi yang mereka punya. Dalam surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan yang di dalamnya membahas tentang pedoman untuk menerapkan kurikulum sebagai langkah pemulihan kondisi pembelajaran yang nantinya dijadikan sebagai penyempurnaan dari kurikulum darurat. Keputusan ini dituliskan dalam SK Mendikbud nomor 56 tahun 2022. Sesuai dengan kondisi di setiap satuan pendidikan, peserta didik, potensi yang ada di daerah dengan tujuan merealisasikan kegiatan kurikulum merdeka Profil Pelajar Pancasila maka perlu dilakukan penggabungan pengembangan kurikulum yang ada.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan memiliki visi dan misi yang dituliskan dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2020 di dalamnya membahas tentang pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud menuliskan tentang rencana strategis dari tahun 2020 hingga tahun 2024 berkaitan tentang Profil Pelajar Pancasila yang berbunyi:

Pelajar Pancasila merupakan wujud dari seorang pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hidup yang mempunyai kompetensi secara global dan berbuat sesuatu sesuai dengan yang ada dalam nilai Pancasila, dengan enam poin utama yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif' (Kemdikbudristek, 2020).

Berdasarkan 6 poin ciri utama nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, penulis tertarik untuk mengkaji Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang merupakan poin pertama dari profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu penulis mengambil judul "Prinsip Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan, Dan Berakhlak Mulia Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Ruang Lingkup Profil Pelajar Pancasila". Untuk mengetahui keterkaitannya, maka fokus pembahasan dari judul tersebut antara lain mengenai kurikulum merdeka, karakter islami siswa dan profil pelajar Pancasila poin pertama yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami siswa.

## Metode

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah desain metode riset studi kepustakaan atau *library research* atau juga dapat disebut kajian literatur. Pembahasan ini menggunakan sumber-sumber kepustakaan mengenai fokus yang akan dibahas. Menurut Mestika Zed (2004: 89) studi kepustakaan merupakan riset yang datanya dicari dengan menggunakan berbagai sumber literatur kepustakaan. Berbagai informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, majalah, skripsi, dan dokumen merupakan hasil dari penggalian objek pembahasan. Studi kepustakaan memiliki beberapa proses yakni mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menganalisis. Karena jenis pembahasan ini merupakan kajian literatur, maka data yang nantinya diperoleh akan dipelajari, dikutip teori-teori dan konsep-konsep di dalamnya sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

Pengumpulan data dari metode ini adalah dengan mengumpulkan poin-poin yang akan diteliti kemudian mencari sumber kepustakaan sesuai dengan literatur yang akan dikaji. Studi kepustakaan memiliki arti pengumpulan data melalui teknik mengkaji, memahami, menelaah lebih dalam suatu data atau sumber data yang berkaitan dengan pembahasan (M. Nazir, 2003: 27). Pengumpulan Sumber-sumber kepustakaan yang diperlukan seperti buku, artikel ilmiah dan laporan pembahasan baik berupa skripsi, jurnal artikel tingkat nasional maupun internasional, dokumen kepustakaan yang mendukung dari kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berkaitan dengan problem pembahasan. Setelah mendapatkan sumber informasi, penulis mereview menyusun bahan serta menelaah bahan pustaka tersebut sesuai dengan relevansi problematika yang sedang diteliti. Sumber-sumber informasi yang sudah dikumpulkan kemudian dipahami, dibaca, dicatat, ditelaah, kemudian ditulis kembali. Dari kegiatan tersebut nantinya akan diperoleh suatu hasil kesimpulan dari suatu pembahasan yang telah dianalisis datanya.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kurikulum Merdeka

Menurut Ragan yang dikutip oleh Hendyat dalam buku berjudul, “*Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Tim Pakar Manajemen Pendidikan*” mengatakan bahwa Kurikulum merupakan bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah, dan bidang studi tersebut merupakan sekumpulan bahan ajar dan bahan materi yang menjelaskan konsep, pokok bahasan, nilai yang dihimpun dalam satu kesatuan ilmu pengetahuan. Dari teori tersebut, Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan, para pejabat pendidikan, pengusaha serta kalangan masyarakat lainnya. Kurikulum adalah suatu rancangan dalam dunia pendidikan yang memiliki tujuan untuk meringkas semua pengalaman dalam belajar yang nantinya digunakan oleh peserta didik di sekolah.

Pada penyusunan kurikulum terdapat struktur yang harus dipenuhi. Pada dasarnya, struktur kurikulum merupakan hal terpenting dalam kurikulum itu sendiri. Supaya dapat menganalisis kebutuhan serta menjalankan kurikulum sesuai dengan problematika di sekitar, penyusunan kurikulum harus dilakukan sesuai dengan prinsip relevansi, prinsip kontinuitas, dan prinsip fleksibilitas. Setelah melewati pengembangan kurikulum yang cukup panjang dan bertahun-tahun lamanya, pasca pandemi covid-19 baru-baru ini Mendikbud Republik Indonesia yakni Nadhim Anwar Makarim me-*launching* sebuah kurikulum bernama Kurikulum Merdeka yang sebelumnya diterapkan oleh PT Cikal di Jakarta. Kurikulum merdeka ini mengutamakan pengembangan karakter melalui proses pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Karakter yang akan dibentuk yaitu poin-poin penting dalam Pancasila, berakhlak mulia, bertakwa, mandiri, kritis dalam berpikir, dapat bergotong-royong, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Pada dasarnya, sebelum bertransformasi menuju kurikulum merdeka. Indonesia menggunakan kurikulum 2013 dan pada tahun 2019 berganti menjadi kurikulum darurat karena dampak dari pandemi covid-19. Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul, kebijakan kurikulum merdeka ini merupakan salah satu inovasi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) kreatif; 5) bernalar kritis; 6) mandiri. Poin tersebut merupakan 6 profil pelajar Pancasila yang termasuk ke dalam kurikulum merdeka (Ahmad Munajim, Barnawi, Fikriyah, 2020).

Dalam kurikulum merdeka terdapat banyak pembelajaran intrakurikuler yang beragam, para peserta didik nantinya memiliki banyak waktu untuk mempelajari proses penguatan kompetensi jika konten yang dilakukan berjalan dengan optimal sesuai dengan rencana kurikulum merdeka. Tidak hanya kegiatan intrakurikuler, namun di dalamnya juga mencangkup kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan. Dikutip dari laman *kemdikbud.go.id* situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menyatakan beberapa keunggulannya adalah: 1) Kurikulum ini lebih sederhana dan lebih mendalam karena fokus pada materi dasar dan mengembangkan kemampuan siswa pada setiap tahapannya; 2) Siswa dan pendidik akan lebih mandiri, karena bagi siswa, tidak ada mata pelajaran utama di sekolah menengah, dan siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya sendiri; 3) Bagi pendidik, mengajar sesuai dengan tahap prestasi dan perkembangan siswa; 4) Sekolah berhak untuk mendasarkan pendidikannya pada unit Mengembangkan dan mengelola kursus dan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa; 5) Kursus ini lebih relevan dan interaktif dan dapat dipelajari melalui kegiatan proyek masa depan dengan memberikan lebih banyak kesempatan kepada para siswa agar aktif dalam mengeksplor problem-problem aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya. Hal ini juga turut serta dalam mendukung pengembangan kepribadian siswa dan meningkatkan kompetensi pelaksanaan profil pelajar Pancasila.

## **B. Karakter Islami**

Karakter adalah sifat psikologis, moral atau karakter yang membedakan seseorang dari orang lain (Pusat Pendidikan Nasional, 2008). Sebenarnya, karakter memiliki banyak sinonim. Kata karakter diambil dari bahasa Inggris "*character*", yang berarti karakter. Karakter memiliki arti moral atau, dalam bahasa Arab, bentuk jamak dari kata (*kbuluq*) atau (*al-kbuluq*), memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, tingkah laku, atau budi pekerti jika dikaitkan dengan Islam. Karakter islami adalah ciri-ciri perilaku, atau tabiat atau kepribadian seseorang, berdasarkan konsep muslim ideal seperti yang tercatat dalam Al-Qur'an.

Karakter adalah sesuatu yang kita miliki sejak lahir. Ketika seseorang bereaksi terhadap suatu peristiwa atau situasi, sifat tersebut dapat diukur dari segi nilai baik atau buruk. Menurut Ali (1995:34), karakter adalah sifat yang mendarah daging yang mengakar dalam diri seseorang yang nantinya akan memiliki anak. Jadi baik buruknya karakter seseorang mempengaruhi apa yang didapat orang tersebut, jika seseorang mendapatkan pengaruh yang baik maka sangat mungkin karakter pribadi yang terpatri atau terbentuk oleh seseorang itu baik dan sebaliknya jika seseorang terpengaruh buruk maka kemungkinan terpahat atau pembentukan karakter pribadi akan berada dalam kondisi baik atau buruk.

Karakter berbasis Islam mengacu pada karakter yang mencakup pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral. Kemudian akhlak tersebut nantinya akan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama Islam, penerapan karakter Islami ini bertujuan untuk

membentuk karakter siswa yang islami dan toleran, dan penerapan karakter Islami ini memerlukan perlakuan nilai-nilai Islam yang serius, pembiasaan dan beradab. kepada siswa.

Karakter Islam yang harus diajarkan dan diterapkan kepada siswa, yaitu yang berkaitan dengan Akidah (keyakinan atau kepercayaan), Syariah (ibadah atau urusan ibadah), Akhlak (perbuatan atau amalan keagamaan) . Ketiga hal ini berkaitan erat. Ibnu Qoyyim, dikutip Hasan bin Aly al-Hijazi, menjelaskan bahwa ibadah adalah puncak dari kepasrahan, yang tumbuh dengan keagungan esensi yang disembah karena ilmu hati (Asy'ari, 2013).

Ibadah adalah ujian sebuah keyakinan, jadi jika keyakinan itu memang tertanam dan tertanam dalam diri seorang hamba, maka apa yang dia lakukan akan tulus dan khushyuk, dan ketika jiwa seorang hamba telah menjadi jiwa yang mulia melalui kedalaman imannya, maka kebaikan jiwa itu akan menyebar kepada orang-orang di sekitarnya, atau biasa disebut sebagai cerminan dari kebiasaan yang baik.

Karakter yang baik atau budi pekerti luhur mengacu pada bagaimana siswa berhubungan dengan dunianya, terutama orang lain, artinya siswa menerima peraturan atau ajaran tentang bagaimana berperilaku, membantu, bekerja sama, berhasil memiliki dan mengembangkan. lainnya, pembela keadilan.

Membentuk peserta didik yang memiliki karakter beriman, takwa, dan berakhlak mulia berarti menerapkan nilai-nilai iman, takwa, dan ibadah, karena mereka membudayakan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-harinya serta menanamkan sikap dan perilaku yang baik kepada muridnya terkait hikmah iman dan ibadah akan membentuk akhlak yang baik kepada murid nantinya.

### **C. Profil Pelajar Pancasila**

Perkembangan teknologi dari masa ke masa sudah kian berdampak pada kehidupan manusia salah satunya dalam dunia pendidikan. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang terus berkembang merupakan suatu tantangan yang memang harus dibekali oleh kompetensi penting agar para peserta didik dapat berinteraksi, saling berkomunikasi, dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan dunia secara global. Kebijakan pemerintah yang kian berkembang yakni dalam peraturan Mendikbud Tahun 2018 Nomor 20 yang membahas tentang suatu satuan pendidikan formal mengenai pendidikan karakter. Setelah itu, di Indonesia beralih dari penggunaan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka, di dalamnya masih mempertahankan pendidikan karakter bahkan semakin dikuatkan dengan adanya profil pelajar Pancasila.

Dengan adanya profil pelajar Pancasila yang di dalamnya mengandung karakter dan suatu kompetensi yang dibutuhkan peserta didik agar menjadi warga yang baik perlu dibentuk sejak dini, dalam semua jenjang pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Darmawan (2021) mengenai tulisan-tulisan yang berkaitan dengan perumusan profil pelajar Pancasila beserta dimensi yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebuah rujukan utama. Salah satu rujukan yang dapat diambil yakni tentang kebijakan pemerintah dalam Penguatan Pendidikan Karakter atau bisa disingkat dengan PPK. Hal ini telah diatur dalam Perpres RI Tahun 2017 nomor 87 dan Permendikbud No. 20 pada tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan karakter dalam suatu pendidikan formal. Profil Pelajar Pancasila merupakan inti sari dari nilai-nilai Pancasila.

Terdapat 18 nilai utama yang dijabarkan seperti nilai keagamaan atau religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, berpikir kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai prestasi, mudah berkomunikasi, mencintai kedamaian, senang membaca, peduli terhadap

lingkungan, peduli dalam hal sosial, dan memiliki rasa tanggung jawab (Dini Irawati, Aji Muhammad, Aan Hasanah, Bambang Samsul, 2022). Dari 18 poin utama tersebut nantinya akan dirangkum dan dikelompokkan menjadi beberapa poin. Kemudian poin-poin tersebut itulah yang nantinya menjadi awal dari proses terbentuknya dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya menyebutkan tentang kompetensi dan karakter yang perlu ditanamkan pada diri setiap individu siswa di Indonesia. Informasi ini pula diarahkan pada kebijakan pendidikan buat dipusatkan lagi atau diorientasikan kepada siswa, yakni menuju ke arah terbentuknya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Enam poin primer tadi artinya beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan umum, bergotong royong, berdikari mandiri, berpikir kritis, serta kreatif.

### **1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.**

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia merupakan pelajar yang berperilaku terpuji dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia juga memahami bahwa kepercayaan dan ajaran agama serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu (a) akhlak dalam beragama; (b) akhlak diri sendiri; (c) akhlak pada sesama manusia; (d) akhlak pada alam; dan (e) akhlak dalam bernegara. Dikutip dari Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2 yang memiliki arti "sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.

### **2. Berkebinekaan global**

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, ruang lingkungannya terbatas, dan tetap memiliki pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan lain budaya, sebagai akibatnya menumbuhkan rasa saling menghargai serta sangat mungkin dapat dengan membentuk budaya luhur yang positif serta tak bertentangan atau berbenturan dengan budaya luhur bangsa. Kunci utama kebinekaan global atau kebinekaan umum mencakup seperti mengenal serta menghargai budaya, memiliki kemampuan komunikasi *intercultural* ketika berhubungan dengan sesama, dan refleksi serta memiliki tanggung jawab pada pengalaman kebinekaan yang dilaksanakannya.

### **3. Bergotong royong**

Gotong royong merupakan elemen penting yang harus dipahami oleh pelajar Indonesia. Dengan melakukan kegiatan, agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, ringan, lekas selesai dan mudah maka seorang pelajar Indonesia harus memiliki kemampuan untuk bekerja bersama-sama dan bekerja dengan sukarela dengan menggunakan sistem kolaborasi, kepedulian, serta berbagi satu sama lain. Menurut Sudrajat (2014:14) mengatakan bahwa gotong royong adalah sebuah bentuk solidaritas yang tercipta karena adanya dorongan dari pihak lain, untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok yang menciptakan sikap loyal dari setiap individu sebagai satu kelompok.

### **4. Mandiri**

Mandiri juga sangat berperan penting dalam kehidupan pendidikan pelajar Indonesia. Regulasi diri, kesadaran diri, dan situasi yang sedang dihadapi merupakan elemen kunci dari sikap mandiri. Seorang pelajar Indonesia harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap proses dan kerja keras yang dilakukan sehingga mendapatkan hasil dari jerih

payahnya. Menurut Poerwadarminta (2007:221) mengatakan bahwa mandiri adalah tidak menggantungkan suatu hal pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah sebuah sifat berdiri sendiri tanpa campur tangan orang lain.

### **5. Berpikir Kritis**

Berpikir kritis tidak bisa dilakukan seenaknya saja, seorang pelajar Indonesia harus memahami elemen dari berpikir kritis atau bernalar kritis itu sendiri seperti menganalisis dan mengevaluasi sesuatu informasi, menyimpulkan informasi, memperoleh dan memproses informasi, merefleksikan pemikiran saat mengambil keputusan. Hal tersebut agar pelajar Indonesia mampu memproses informasi yang didapat secara objektif dengan membangun keterkaitan antar berbagai informasi tersebut. Menurut Jhonson (2009:183) mengatakan bahwa berpikir kritis ialah suatu proses berpikir yang memiliki arah serta tujuan yang jelas guna menganalisis, mengambil keputusan dan memecahkan sebuah masalah.

### **6. Kreatif**

Prinsip seorang pelajar Indonesia tidak luput dari kata kreatif. Kreatif memiliki beberapa elemen di antaranya yakni menghasilkan suatu gagasan yang orisinal serta melakukan kegiatan yang tidak dilakukan oleh orang lain. Elemen kreatif ini akan menghasilkan dampak terhadap pelajar Indonesia seperti mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, memiliki arti tertentu, memiliki manfaat untuk banyak orang dan memiliki dampak bagi lingkungan sekitar. Menurut David Campbell kreatif merupakan sebuah kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru bagi masyarakat.

Dalam pembahasan artikel ini, penulis fokus membahas mengenai profil pelajar Pancasila pada poin pertama yakni tentang Hakikat seorang pelajar Indonesia yang Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki Iman yang kuat dan Berakhlak Mulia dalam membentuk karakter islami. Peran guru dalam membentuk karakter islami melalui profil Pancasila sendiri agar menjadikan peserta didik memiliki keimanan dan berakhlakul karimah ketika beragama, akhlak diri sendiri, akhlak pada sesama manusia, akhlak pada alam serta akhlak dalam berbangsa bernegara dan tetap memiliki nilai luhur Pancasila.

## **D. Prinsip Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa**

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang memiliki iman, takwa serta akhlak yang mulia. Tertulis dalam sebuah amanat yang terdapat di dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional berisi mengenai poin utama yang sejalan dengan nilai keagamaan yang telah dikembangkan dalam penanaman, pembentukan dan penguatan pendidikan karakter, di mana di dalamnya berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya, seseorang dengan sesamanya, serta seseorang dengan lingkungan alam di sekitarnya. Indonesia merupakan negara yang mengutamakan agama dan sangat yakin dengan keberadaan Tuhan. Maka dari itu, begitu kental nilai religius sebagai bentuk penghayatan cinta dan tanggung jawab beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu Penerapan atau pembentukan karakter sangat memerlukan sebuah konsep atau rencana awal gambaran yang sudah tertata agar dapat menjamin keberhasilan suatu rencana. Gambaran dari penerapan Profil Pelajar Pancasila tentang Kekuatan dalam Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Seseorang yang memiliki akhlak mulia sangat berpengaruh besar ketika diterapkan di sekolah. Pada hal ini, pendidik memiliki tugas sebagai pendorong siswa dari belakang agar dia mandiri dan harus menjadi teladan yang baik untuk seluruh siswa di sekolah. Tanggung jawab seorang pendidik dalam membentuk karakter siswa

di sekolah sangatlah besar. Maka dari itu pendidik yang profesional harus bisa menjadi contoh dan motivator terbaik untuk anak didiknya (Nugroho, dkk, 2020).

Pembentukan karakter islami melalui profil Pancasila pada poin pertama ini merupakan perihal yang perlu diterapkan kepada siswa. Seperti pada pembahasan Profil Pelajar Pancasila bahwasanya setiap poin di dalamnya memiliki elemen yang penting untuk dipelajari maupun diterapkan. Pada poin pertama Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan keimanan dan keagamaan spiritual, seorang Pelajar Indonesia harus memiliki karakter islami berupa keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik. Ketika profil pelajar Pancasila poin pertama ini diterapkan, hasilnya akan kuat untuk dijadikan sebuah pedoman dan tempat manusia melanjutkan hidup dengan adanya keimanan kepada Tuhan. Segala persoalan akan mudah untuk diselesaikan jika manusia memiliki keimanan spiritual di dalam diri mereka. Moralitas atau yang bisa disebut dengan akhlak pribadi seseorang yang nantinya menjadi standar kualitas hidup seseorang terhadap apa yang dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhananya, guru memberikan penjelasan mengenai hikmah dari shalat, kemudian manfaat dari berpuasa dan lain sebagainya setelah memberikan contoh guru memberikan waktu untuk peserta didik mempraktikkan mengenai apa yang sudah dijelaskan pada teori tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya memahami karakter islami mengenai ibadah hanya dari teori saja tapi siswa juga mengetahui karena siswa tersebut sudah melakukan praktik.

Seorang peserta didik menurut kebijakan pendidikan, harus senantiasa memperdalam dan memperluas pemahamannya dengan ajaran-ajaran keagamaan di kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus berakhlak mulia terutama kepada dirinya sendiri dengan selalu menjaga integritas diri baik itu secara fisik, mental maupun spiritualnya. Peserta didik haruslah berakhlak mulia terhadap sesamanya, karena seseorang yang adil kepada sesamanya akan senantiasa mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan di antaranya. Peserta didik juga harus berakhlak mulia terhadap orang lain dan dilingkungannya, karena hal tersebut merupakan cerminan dari keimanannya dan ketakwaannya pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Kepribadian atau pendidikan karakter nantinya akan ditekankan pada pendidikan psikis dan rohani yang di mana pelaksanaannya terhadap akhlak pribadi akan menghilangkan akhlak yang tidak baik kepada sesama manusia yang lain, namun hal ini harus dilandasi oleh kemampuan siswa untuk memahami dan mengerti tentang bagaimana bentuk sebenarnya dari akhlak pribadi seseorang tersebut. Sedangkan akhlak pada sesama manusia bisa dikatakan sebagai suatu perbuatan serta sikap seseorang sebagai sesamanya contohnya seperti guru memberikan contoh bahwa tolong menolong terhadap orang lain adalah akhlak yang terpuji, atau guru menerapkan sikap atau akhlak bergotong royong, sehingga siswa dapat mengetahui mengenai penerapan akhlak terhadap sesamanya.

Dalam penerapan akhlak kepada sesama manusia, penting dipahami bahwasanya akhlak terhadap lingkungan sekitar juga merupakan poin penting dalam kehidupan manusia, baik itu berupa sandang, pangan, dan papan. Sederhananya guru memberikan penjelasan bahwa akhlak terhadap alam, seperti tidak membuang sampah ke sungai serta memberikan penjelasan manfaat dari tidak membuang sampah sembarang, sehingga murid dapat menerapkan apa-apa yang memiliki kemanfaatan dalam apa yang mereka lakukan. Setelah itu elemen dari profil pelajar Pancasila poin pertama adalah akhlak bernegara, maksudnya adalah bagaimana guru menjelaskan kepada siswa bahwa siswa harus memiliki sikap dan perbuatan yang menunjukkan cara bernegara yang baik.

Pembentukan karakter islami melalui profil pelajar Pancasila ada berbagai cara yaitu dengan mendesain pembelajaran yang di dalamnya membahas bahwa hubungan dengan Tuhan dan hubungan kepada sesama manusia adalah hal yang penting sehingga siswa dapat

memahami dan menerapkan, melakukan pembiasaan dan pembudayaan, seperti penanaman nilai-nilai keimanan, menguatkan pembiasaan ibadah dalam keseharian, serta membiasakan diri dalam berperilaku yang baik. Sehingga siswa memahami keterkaitan bahwa hikmah keimanan dan ibadah dapat membentuk perilaku atau akhlak yang baik, selain itu melakukan evaluasi dan kontrol yang berkelanjutan guna membantu dalam memperbaiki penerapan pendidikan karakter yang di dalamnya terkandung nilai-nilai islami.

Suatu aspek keagamaan atau aspek religius dalam sebuah proses pembelajaran akan semakin memperkuat pembentukan pribadi seseorang sebab pendidikan karakter tidak hanya tentang fisik semata melainkan juga psikis seseorang (Sutinah, 2020). Dengan menerapkan karakter islami kepada siswa di kehidupan sehari-hari, oleh karena itu siswa nantinya bisa terbiasa serta menjadikan peserta didik mempunyai kepribadian yang baik. Dalam permasalahan ini peran seorang pendidik sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa, jadi seorang guru harus memiliki inovasi pembelajaran yang membuat siswa dapat dengan mudah memahami penjelasan serta penerapan guru.

## **Kesimpulan**

Kurikulum Merdeka merupakan bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah, dan bidang studi tersebut merupakan sekumpulan bahan ajar dan bahan materi yang menjelaskan konsep, pokok bahasan, nilai yang dihimpun dalam satu kesatuan ilmu pengetahuan. Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul, kebijakan kurikulum merdeka ini merupakan salah satu inovasi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) kreatif; 5) bernalar kritis; 6) mandiri. Poin tersebut merupakan 6 profil pelajar Pancasila yang termasuk ke dalam kurikulum merdeka.

Peran guru dalam membentuk karakter islami melalui profil Pancasila sendiri agar menjadikan peserta didik memiliki keimanan dan berakhlak dalam beragama, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak pada sesama manusia, akhlak pada lingkungan alam sekitarnya serta akhlak dalam berbangsa dan bernegara dengan tetap memiliki nilai-nilai luhur Pancasila. Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila tentang Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan, serta Berakhlak Mulia Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang memiliki iman, takwa serta akhlak yang mulia.

Pembentukan karakter islami melalui profil pelajar Pancasila ada berbagai cara yaitu dengan mendesain pembelajaran yang di dalamnya membahas bahwa hubungan dengan Tuhan serta hubungan kepada sesama manusia adalah hal yang penting sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan, melakukan pembiasaan dan pembudayaan, seperti penanaman nilai-nilai keimanan, menguatkan pembiasaan ibadah dalam keseharian, serta membiasakan diri dalam berperilaku yang baik. Sehingga siswa memahami keterkaitan bahwa hikmah keimanan dan ibadah dapat membentuk perilaku atau akhlak yang baik, selain itu melakukan evaluasi dan kontrol yang berkelanjutan guna membantu dalam memperbaiki penerapan pendidikan karakter yang di dalamnya terkandung nilai-nilai islami.

## Daftar Pustaka

- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863-5873.
- Ananda, A. P. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG*, 102-108.
- Anshor, M. M. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi*. Malang: Pustaka Al-Umm.
- Asy'ari, H. (2013). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. TSmart.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumas'pul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kahfi, A. (n.d.). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 138-151.
- Kemdikbudristek. (2020). *Permendikbuk No 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022-287-706.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *BINAMADANI Jurnal*, 2715-4777.
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di masa darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 285-291.
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 141-156.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasik, K. (2019). Model Pembelajaran Mata Kuliah Keislaman Berbasis Masalah Komunitas Yang Terintegrasi Sebagai Langkah Menyikapi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Madinab: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 128-139.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.

